

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL*

**(Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DANIEL B H SINAGA

NIM 12030111130029

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Daniel B H Sinaga
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130029
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE
AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN
INTELLECTUAL CAPITAL (Studi Empiris pada
Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2013)**
Dosen Pembimbing : Dul Muid, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 13 April 2015

Dosen Pembimbing,

Dul Muid, S.E., M.Si., Akt.

NIP19660616119920311002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Daniel B H Sinaga

Nomor Induk Mahasiswa : 1203011130029

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE
AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN
INTELLECTUAL CAPITAL (Studi Empiris
pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 April 2015

Tim Penguji :

1. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Herry Laksito, S.E.,M.Adv.Acc.,Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Daniel B H Sinaga, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*(Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau saya yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 13 April 2015

Yang membuat pernyataan,

(Daniel B H Sinaga)

NIM. 12030111130029

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the influence of the audit committee characteristics which consist of proportion of the audit committee size, audit committee meetings and audit committee expertise that influencing the intellectual capital disclosure. This research is replication with modification of the research Ningsih (2014). The dependent variable is the intellectual capital disclosure. Board independence, listing age, profitability, and firm size are control variables.

The population used in this study is all publicly traded companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013 with sample were 181 companies. The sampling method used in this study is random sampling. The data used is secondary data that are audited annual report in 2013 which has been published and the data on the date of publication of financial statements. This study uses the technique of multiple linear regression analysis.

The results of this research showed that proportion of audit committee size and audit committee expertise not significantly effect intellectual capital disclosure. While the frequency of audit committee meetings significantly intellectual capital disclosure and also one variables control which used in this research, ROA have significantly effect to intellectual capital disclosure but board independence, listing age, and sales do not have significant effect intellectual capital disclosure.

Keywords: *Audit committee characteristics, disclosure of intellectual capital, size of audit committee, number of audit committee meetings, financial expertise of audit committee*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris tentang karakteristik komite audit yang terdiri dari yaitu ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit serta keahlian keuangan komite audit yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013. Karakteristik komite audit dibagi menjadi empat indikator yaitu ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit serta keahlian keuangan komite audit yang merupakan variabel independen.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 dengan total sampel sebanyak 184 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa *audited annual report* tahun 2013 yang telah dipublikasikan serta data tanggal publikasi laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan keahlian keuangan/akuntansi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan jumlah rapat komite audit secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual secara keseluruhan.

Kata kunci : Karakteristik komite audit, pengungkapan modal intelektual, ukuran komite audit, rapat komite audit, independensi komite audit, ahli keuangan komiteaudit.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Takkan terlambat! Juga tak akan lebih cepat. Semuanya karena Tuhan menjadikan hebat dan tepat pada waktu-Nya.

“Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”

1 Timotius 4:12

“Insanity, doing the same thing over and over again and expecting different results.”

Albert Einstein

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera,

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena kasih setia dan penyertaan-Nya yang tak ada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Penaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013) ” dengan lancar, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Suharnomo, S.E. M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
2. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan dan masukan yang sangat bermanfaat terkait pembuatan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
3. Adityawarman, S.E., M.Si, Akt, selaku dosen wali yang juga telah memberikan pengarahan selama mengerjakan skripsi ini.
4. Segenap dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu dalam penyusunan skripsi dengan memberikan masukan dan kritikan yang membangun. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan bapak dan ibu dosen.
5. Seluruh staf Akuntansi Reguler 1 atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan dalam bidang akademik dan pelayanan mahasiswa.

6. Kedua orang tuaku, Bapak D. Sinaga dan mamaT. Simanjuntak serta kakak Hot Uli Sabrina S dan juga adik saya John Arthur yang selalu memberikan dukungan baik moriil, materil, semangat dan dorongan serta doa dalam pembuatan skripsi ini.
7. Teman – teman ‘Barry House’ semuanya yang juga pernah menjadi bagian dalam hidupku, Tian, Andrian, Hendra, Yosua, Gio, Bahar, Mas Aan, Bastian, Randy, Kicay, Frans, Richard, Aldo, Rudy.
8. Naposo sinaga semarang yang selalu ada buatku dan menjadi penyemangat ketika aku butuh karena bagiku mereka adalah keluargaku; Ferry, Icha, Sinta, Sandy, Rani, Kak Sri, Bang Apri, Bang Rey, Bang Tumpal, Oryn, Xantiano, Yessi, Putri, Debora, Melia, Melisa, Epipany, Mario, Janri, David, Sahat, Lambertus, Loli, Murni, Desi, dll.
9. Teman – teman Humper; bg surya, sarah, dedy, mitra.
10. Teman dan sahabat seperjuangan dan se penderitaan yang sangat kooperatif dan menyenangkan, Diori N, Evan, Arga D, Pepin N, Dedi Ghosim, Randy M, Bayu, Aris.
11. Pengurus BAHAGIA NHKBP periode 2012 -2014 tempat dimana aku pernah melayani dan berbagi rasa suka dan duka dengan mereka. Terimakasih buat semua hal yang membuat aku belajar dan tumbuh dewasa serta mengerti akan arti melayani itu sendiri.
12. Keluarga besar PMK yang selalu ada untuk memberikan doa, dukungan, semangat, dan wadah untuk bertumbuh dalam Tuhan.
13. Teman – teman komcil PMK yaitu bg Piter, Yehezkiel, Samuel, Paguh Raja. Bersyukur bisa kenal dengan kalian.

14. Teman – teman KKN, Ipul, Farid, Nurul, Dea, Gita, Sarifah, Cya, Randy, Intan, Dimas, Arif. Terimakasih atas kerjasama dan kenangannya.
15. Teman-teman Akuntansi 2011 yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih banyak terdapat kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, bagi peneliti selanjutnya, dan bagi dunia pendidikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINAL SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	6
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i>	9
2.1.2 Pengungkapan Modal Intelektual	10
2.1.3 <i>Good Corporate Governance</i>	12
2.1.4 Komite Audit	13
2.1.5 Variabel Kontrol	15
2.1.6 Penelitian Terdahulu.....	16
2.2 Kerangka Pemikiran	18
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	19

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	22
3.1.1 Variabel Dependen.....	22
3.1.2 Variabel Independen	25
3.1.3 Variabel Kontrol.....	27
3.2 Populasi dan Sampel.....	29
3.3 Jenis dan Sumber data	30
3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.5 Metode Analisis	30

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	36
4.2 Analisis Data	37
4.2.1 Analisis Data Deskriptif	37
4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda	39
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	40
4.2.4 Uji Koefisien Determinasi	44
4.2.5 Uji F	46
4.2.6 Uji Statistik t.....	47
4.3 Interpretasi Hasil.....	52

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	56
5.2 Keterbatasan Penelitian	56
5.3 Saran	57

DAFTAR PUSTAKA	58
----------------------	----

LAMPIRAN	62
----------------	----

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 KERANGKA PEMIKIRAN	22
-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3.1	Checklist Modal Intelektual	24
Tabel 4.1	Prosedur Pemilihan Sampel	36
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	37
Tabel 4.3	Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov	40
Tabel 4.4	Uji Multikolinearitas Model 1	41
Tabel 4.5	Uji Multikolinearitas Model 2	42
Tabel 4.6	Uji Multikolinearitas Model 3	42
Tabel 4.7	Uji Multikolinearitas Model 4	43
Tabel 4.8	Uji Heteroskedastisitas	43
Tabel 4.9	Uji Koefisien Determinasi Model 1	44
Tabel 4.10	Uji Koefisien Determinasi Model 2	45
Tabel 4.11	Uji Koefisien Determinasi Model 3	45
Tabel 4.12	Uji Koefisien Determinasi Model 4	46
Tabel 4.13	Uji F.....	46
Tabel 4.14	Uji t Model 1	47
Tabel 4.15	Uji t Model 2	47
Tabel 4.16	Uji t Model 3	48
Tabel 4.17	Uji t Model 4	48

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	64
LAMPIRAN B	Daftar Indeks Pengungkapan Modal Intelektual Li, et. al (2012)	66
LAMPIRAN C	Hasil Pengolahan Data dengan SPSS	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modal intelektual adalah seluruh aset pengetahuan yang dibedakan kedalam *stake-holder resources* (hubungan *stakeholder* dan sumberdaya manusia) dan *structural resources* (infrastruktur fisik dan infrastruktur virtual) yang berkontribusi signifikan dalam meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Marr dan Schiuma 2001). Modal intelektual oleh Williams (2001) didefinisikan sebagai informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Chen et al. (2005) menyatakan bahwa investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang rendah. Nilai yang diberikan oleh investor kepada perusahaan tersebut akan tercermin dalam harga saham perusahaan.

Di Indonesia fenomena mengenai modal intelektual mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aset tak berwujud (Yuniasih et al. 2010). Dalam PSAK No. 19 disebutkan bahwa aset tak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI 2007).

Secara umum telah diketahui bahwa komite audit mempunyai peran penting dalam tata kelola perusahaan khususnya dalam meningkatkan pengawasan manajemen sehingga dewan direksi menjadi semakin efektif (Klein, 2002; Smith

Report, 2003; Leptospira, 2003). Penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh dari ada atau tidaknya komite audit dalam pelaporan keuangan (Beasley, 1996; Forker, 1992; Peasnell, Paus dan Young, 2001) dan manajemen laba (Peasnell, Paus dan Young, 2005). Studi-studi lain, terutama yang berbasis di AS, telah meneliti hubungan antara karakteristik komite audit seperti independen, kepemilikan saham, keahlian keuangan dan ukuran (sebagai ukuran efektivitas) dan kualitas pengungkapan keuangan (misalnya Karamanou dan Vafeas, 2005; Mangena dan Pike, 2005), pemberhentian auditor eksternal setelah mengeluarkan laporan going concern (Carcello dan Neal, 2003), internet pelaporan (Kelton dan Yang, 2008) dan manajemen laba (misalnya Bédard, Chtourou dan Courteau, 2004; Klein, 2002). Secara umum, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki peran penting dalam proses pelaporan keuangan. Namun, tidak jelas apakah hasil penelitian sebelumnya, terutama pada pengungkapan keuangan, mencakup praktek pengungkapan modal intelektual. Dalam penelaahan penelitian pelaporan keuangan dan eksternal, Parker (2007) mengidentifikasi penelitian akuntansi modal intelektual sebagai daerah utama untuk studi lebih lanjut. Hal ini disebabkan karena perusahaan melakukan investasi yang signifikan dalam aset modal intelektual terkait seperti R dan D, pengembangan merek, pengembangan manusia dan iklan. Aset modal intelektual ini memiliki pengaruh sangat penting dalam (1) penciptaan nilai kegiatan perusahaan (misalnya Aboody dan Lev, 2000; Chaminade dan Roberts, 2003; Habersam dan Piber, 2003) dan (2) membangun keunggulan kompetitif dan menciptakan nilai pemegang saham (misalnya Bukh, 2003; Holland, 2003). Laporan keuangan gagal untuk mencerminkan penciptaan nilai yang cukup seperti aset (Lev & Zarowin, 1999).

Hal ini menimbulkan peningkatan asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan (Barth, Kasznik dan McNichols, 2001). Akibatnya, akademisi dan regulator telah menyerukan bagi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi modal intelektual (lihat misalnya Beattie, McInnes dan Fearnley, 2004; FASB, 2001), yang dapat mengurangi ketidakpastian investor tentang prospek perusahaan di masa depan dan penilaian yang lebih tepat dari perusahaan (Barth et al, 2001;. Bukh, 2003; Holland, 2003, 2006). Dalam konteks seruan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah mekanisme tata kelola perusahaan, khususnya komite audit, mempengaruhi praktik pengungkapan modal intelektual dari perusahaan - perusahaan yang terdaftar di Indonesia.

Secara khusus, penelitian ini menguji hubungan antara karakteristik komite audit dan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan. Selain itu, penelitian ini menguji hubungan antara karakteristik komite audit dan tingkat pengungkapan dalam komponen modal intelektual individual: modal manusia, modal struktural dan modal relasional. Harapan bahwa komite audit akan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual berasal dari gagasan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang dirancang untuk mengurangi masalah keagenan (Fama dan Jensen, 1983), dan meningkatkan pengungkapan dianggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan ini (Healy dan Palepu, 2001). Sejumlah studi meneliti tingkat pengungkapan modal intelektual (misalnya Beattie et al, 2004;. Beattie dan Thomson, 2007; Brennan, 2001; Li, Pike, dan Haniffa, 2008; Striukova, Unerman dan Guthrie, 2008). Studi-studi ini secara umum menunjukkan bahwa meskipun pengungkapan modal intelektual masih rendah, namun seiring berkembangnya waktu telah terjadi peningkatan

pengungkapan modal intelektual selama bertahun-tahun. Ada juga studi menyelidiki hubungan antara pengungkapan modal intelektual dan karakteristik khusus perusahaan (seperti ukuran perusahaan, industri) (misalnya Bozzolan, Favotto dan Ricceri, 2003;. Striukova et al, 2008) dan tata kelola perusahaan (misalnya Cerbioni dan Parbonetti, 2007; Li et al, 2008;. Singh dan Van der Zahn, 2008; Putih, Lee dan Tower, 2007).

Bédard et al. (2004) berpendapat apabila semakin besar komite audit, maka akan semakin besar juga kemungkinan untuk mengungkap dan menyelesaikan potensi masalah dalam proses pelaporan keuangan. Pertemuan komite audit juga merupakan bagian yang penting terkait dengan kinerja mereka. Tujuannya yaitu untuk melakukan diskusi umum berkaitan dengan peran mereka sebagai pengawas. Untuk mampu melaksanakan perannya secara efektif, komite audit juga harus memiliki sumber daya yang memadai serta memiliki anggota dengan keahlian keuangan. Hal ini mengejutkan karena peran penting yang dianggap bahwa komite audit sangat berperan dalam mengawasi proses pelaporan perusahaan (lihat Smith Report, 2003).

Di Indonesia, pengungkapan informasi baik mengenai keuangan maupun non keuangan yang ditampilkan dalam laporan tahunan diatur dalam regulasi yaitu Bapepam Kep 134/BL/2006 di mana dinyatakan bahwa perusahaan diwajibkan untuk mengeluarkan laporan tahunan. Disamping regulasi tersebut, terdapat regulasi lainnya yang mengatur mengenai aset tidak berwujud yaitu PSAK no. 19 (revisi 2009). Namun dalam PSAK no.19 tersebut belum mengatur secara rinci tentang pengungkapan modal intelektual sehingga pengungkapan item modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan tidak banyak sehingga dalam pengungkapannya masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Hal inilah yang

mngakibatkan pengungkapan item modal intelektual di Indonesia masih minim (Widiyaningrum, 2004). Berdasarkan penelitian yang telah ada, masih sedikit penelitian yang menguji karakteristik komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN INTELLECTUAL CAPITAL”**.

1.2 Rumusan Masalah

Cerbioni dan Parbonetti (2007) dan Li et al. (2008) mengatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, terutama struktur dewan merupakan hal yang terpenting dalam membentuk strategi perusahaan pengungkapan modal intelektual. Holland (2006) menemukan bahwa dewan direksi memiliki peran aktif dalam proses pengungkapan terkait dengan penyediaan informasi modal intelektual. Tanggung jawab pelaporan dewan yang dioperasionalkan melalui komite audit (Mangena dan Pike, 2005; Peasnell et al, 2005;. Smith Report, 2003). Smith Report (2003) dan Komite Ribbon Biru (1999) melihat bahwa komite audit memiliki peran sangat penting sebagai monitor utama dari proses pelaporan perusahaan.

Komite audit dengan demikian dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan di luar anggota dewan (Rainsbury et al., 2008). Dalam konteks ini, komite audit dipandang mampu untuk meningkatkan peran dewan dalam hal manajemen pengawasan (Peasnell et al., 2005) dan konsekuensinya keselarasan dari kepentingan manajemen dengan para pemegang saham. Efektivitas komite audit dapat ditingkatkan apabila komite audit memiliki sumber daya yang baik,

independen dan memiliki anggota dengan keahlian keuangan (misalnya Mangena dan Pike, 2005; Smith Report, 2003). Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan hipotesis mengenai efek dari tiga karakteristik komite audit (ukuran, frekuensi rapat, dan keahlian keuangan) pada praktek pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- H1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual secara keseluruhan?
- H2. Apakah jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual secara keseluruhan?
- H3. Apakah keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual secara keseluruhan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual secara keseluruhan.
2. Menganalisis pengaruh jumlah pertemuan komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual secara keseluruhan.
3. Menganalisis pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual secara keseluruhan.

1.3.2 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah dan manajemen, sebagai wacana tentang pentingnya peran komite audit dalam melaksanakan pengawasan terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Bagi kalangan akademisi dan pihak-pihak lain yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka dan Bab III Metode Penelitian Deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama dari penelitian ini adalah pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori mengenai karakteristik komite audit dan pengungkapan modal intelektual, serta penelitian terdahulu. Kemudian dari landasan teori tersebut dapat terbentuk kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, yaitu variabel dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang analisis data dan interpretasi data berdasarkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

DAFTAR PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktifitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang mereka miliki atas sumber tersebut.

Asumsi teori *stakeholder* dibangun atas dasar pernyataan bahwa perusahaan berkembang menjadi sangat besar dan menyebabkan masyarakat menjadi sangat terkait dan memerhatikan perusahaan sehingga perusahaan perlu menunjukkan akuntabilitas maupun responsibilitas secara lebih luas dan tidak terbatas hanya kepada pemegang saham. Hal ini berarti perusahaan dan *stakeholder* membentuk hubungan yang saling mempengaruhi.

Power tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal, dan tenaga kerja) akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Deegan 2004). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan (Ulum et al. 2008).

Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana (Deegan 2004). Dalam konteks ini, para *stakeholder* memiliki wewenang untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi serta sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Karena hanya dengan pengelolaan dan pemanfaatan yang baik serta maksimal terhadap seluruh potensi serta sumber daya inilah maka perusahaan dapat menciptakan *value added* yang kemudian akan mempengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen.

2.1.2 Pengungkapan Modal Intelektual

Pentingnya informasi modal intelektual untuk proses pengambilan keputusan investasi pelaku pasar saham. Sebagai contoh, Holland (2003; 2006) menemukan bahwa analis dan permintaan manager dana dan menggunakan informasi modal intelektual dalam keputusan investasi mereka dan penilaian perusahaan. Studi lain menunjukkan bahwa indikator spesifik modal intelektual, seperti kapitalisasi biaya R dan D (Aboody dan Lev, 2000), kepuasan pelanggan (Ittner dan Larcker, 1998) dan penetrasi pasar (misalnya Amir dan Lev, 1996) berdampak pada harga saham dan pasar nilai-nilai, menyatakan bahwa investor menemukan mereka relevan untuk penilaian saham.

Dalam konteks pentingnya modal intelektual, manajer harus memiliki insentif untuk memberikan pengungkapan modal intelektual yang lebih besar untuk mendukung pasar saham. Fama dan Jensen (1983) berpendapat bahwa pemisahan kepemilikan dan kontrol di perusahaan modern menciptakan asimetri informasi antara manajer dan investor luar. Hal ini meningkatkan biaya agensi

seperti berkurangnya likuiditas saham perusahaan, reputasi manajemen, dan biaya yang lebih tinggi dari modal (Healy dan Palepu, 2001).

Healy dan Palepu (2001) menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan mengurangi asimetri informasi sehingga mengakibatkan biaya agensi yang lebih rendah. Aboody dan Lev (2000) berpendapat bahwa asimetri informasi antara manajer dan investor lebih akut untuk investasi pada modal intelektual daripada investasi dalam aset fisik dan keuangan, karena modal intelektual adalah unik untuk perusahaan-perusahaan tertentu dan tidak dapat disimpulkan dengan melihat perusahaan-perusahaan lain.

Selain itu, tidak seperti investasi dalam aset fisik dan keuangan, pelaporan modal intelektual sebagian besar tidak diatur. Francis dan Schipper berpendapat bahwa tidak adanya regulasi ini diperparah dengan kenyataan bahwa mandat GAAP yang sebagian besar investasi pada modal intelektual segera dibebankan pada periode terjadinya. Oleh karena itu, investor secara berkala diinformasikan mengenai perubahan aktiva fisik dan keuangan melalui laporan tahunan dan interim wajib, ada informasi publik yang relatif langka tentang investasi modal intelektual. Ini menciptakan masalah bagi investor saat melakukan penilaian saham karena mereka memiliki sedikit atau bahkan tidak informasi mengenai perubahan produktivitas dan perubahan nilai dari investasi modal intelektual.

Dalam konteks ini, meningkatkan pengungkapan modal intelektual dapat terlihat sebagai upaya oleh para manajer untuk mengurangi asimetri informasi, sehingga dapat mengurangi biaya modal (Healy dan Palepu, 2001). Seperti ditemukan pada Beattie dan (2010) survei Thomson, perusahaan termotivasi untuk melaporkan informasi modal intelektual dengan insentif yang berhubungan dengan pasar, khususnya kesempatan untuk meningkatkan transparansi dan

membantu mengurangi Penurunan nilai harga saham perusahaan. Konsisten dengan hal ini, Kristandl dan Bontis (2007) dan Mangena, Pike, dan Li (2010) menunjukkan bahwa perusahaan terlibat dalam pengungkapan modal intelektual yang lebih besar memiliki biaya modal yang lebih rendah.

2.1.3 *Good Corporate Governance*

Menurut Komite *Cadbury*, *good corporate governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan pengaturan kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan (Anggitasari, 2012).

Egon Zehnder (2000) dalam FCGI (2000) berpendapat bahwa dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance*. Dalam menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta menjamin terlaksananya akuntabilitas merupakan tanggung jawab dewan komisaris. Tujuan dari diterapkannya *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Secara umum terdapat lima prinsip dasar dari *good corporate governance* yaitu :

1. *Transparency* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan

terlaksana secara efektif.

3. *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku
4. *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh / tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundangan - undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan.

2.1.4 Komite Audit

Untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenang secara efektif, maka dewan komisaris membentuk komite-komite dibawahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku. Pada prinsipnya, komite audit memiliki tugas pokok untuk membantu dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Sesuai dengan Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan bahwa :

“Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.”

Menurut Bradbury *et al.*, (dalam Suryana, 2005), komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan (Suryana, 2005). Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal serta auditor internal (Bradbury et al, 2004).

Dengan adanya komunikasi formal yang dilakukan dengan baik antara dewan, manajemen, auditor eksternal serta auditor internal maka akan mendorong proses audit internal dan eksternal yang baik pula serta meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Anderson et al., 2003). Kewenangan komite audit dibatasi oleh fungsi komite sebagai alat bantu dewan komisaris sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun dan hanya sebatas rekomendasi kepada dewan komisaris, kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari dewan komisaris, seperti mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal dan memimpin suatu investigasi khusus. Peran dan tanggung jawab komite audit dituangkan dalam *Audit Committee Charter*.

2.1.5 Variabel Kontrol

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini mengendalikan 4 (empat) variabel, yaitu jumlah komisaris independensi, *Listing age*, profitabilitas serta ukuran perusahaan. Independensi dewan dijadikan sebagai variabel kontrol didasarkan pada penelitian sebelumnya bahwa independensi dewan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Cornett *et al.*, 2009; Klein, 2002) namun berpengaruh positif terhadap pengungkapan perusahaan, salah satunya seperti pengungkapan modal intelektual (Cerbioni dan Parbonetti, 2007; Li *et al.*, 2008; Patelli dan Prencipe, 2007). *Listing age* dijadikan sebagai variabel kontrol didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih muda atau baru terdaftar akan memiliki asimetri informasi yang cenderung lebih tinggi (Li *et al.*, 2008; Singh dan Van der Zahn, 2008). Dengan demikian, perusahaan – perusahaan yang baru terdaftar akan memberikan pengungkapan modal intelektual guna mengurangi skeptisme serta dapat mendorong kepercayaan investor yang mungkin menganggapnya sebagai risiko tinggi (Bozzolan *et al.*, 2003; Haniffa dan Cooke, 2002).

Selanjutnya profitabilitas dijadikan sebagai variabel kontrol dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan akan meningkatkan pengungkapan intellectual capital. Menurut Suhardjanto dan Wardhani (2010), perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mendapat dukungan financial yang banyak sehingga profitabilitas akan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol dengan asumsi bahwa secara konsisten telah ditemukan terkait dengan pengungkapan (lihat Li *et al.*, 2008; Mangena dan Pike, 2005).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait mengenai karakteristik komite audit adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Ringkasan Hasil penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Dependen	Independen		
Bruggen et al (2009)	<i>Intellectual capital disclosure</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis industri • Ukuran perusahaan • Ukuran dewan 	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan jenis industri serta ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan.
Erika (2010)	Pengungkapan modal intelektual	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah rapat komite audit • Ukuran komite audit • Konsentrasi kepemilikan saham • Ukuran dewan komisaris 	Regresi Linear Berganda	Pada penelitian ini menunjukkan bukti dimana ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan variabel lainnya tidak.
Fabrizio dan Antonio (2007)	<i>Disclosure index of intellectual capital</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Proportion of audit committee</i> • <i>Board size</i> • <i>CEO duality</i> 	Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dari komite audit berhubungan positif terhadap

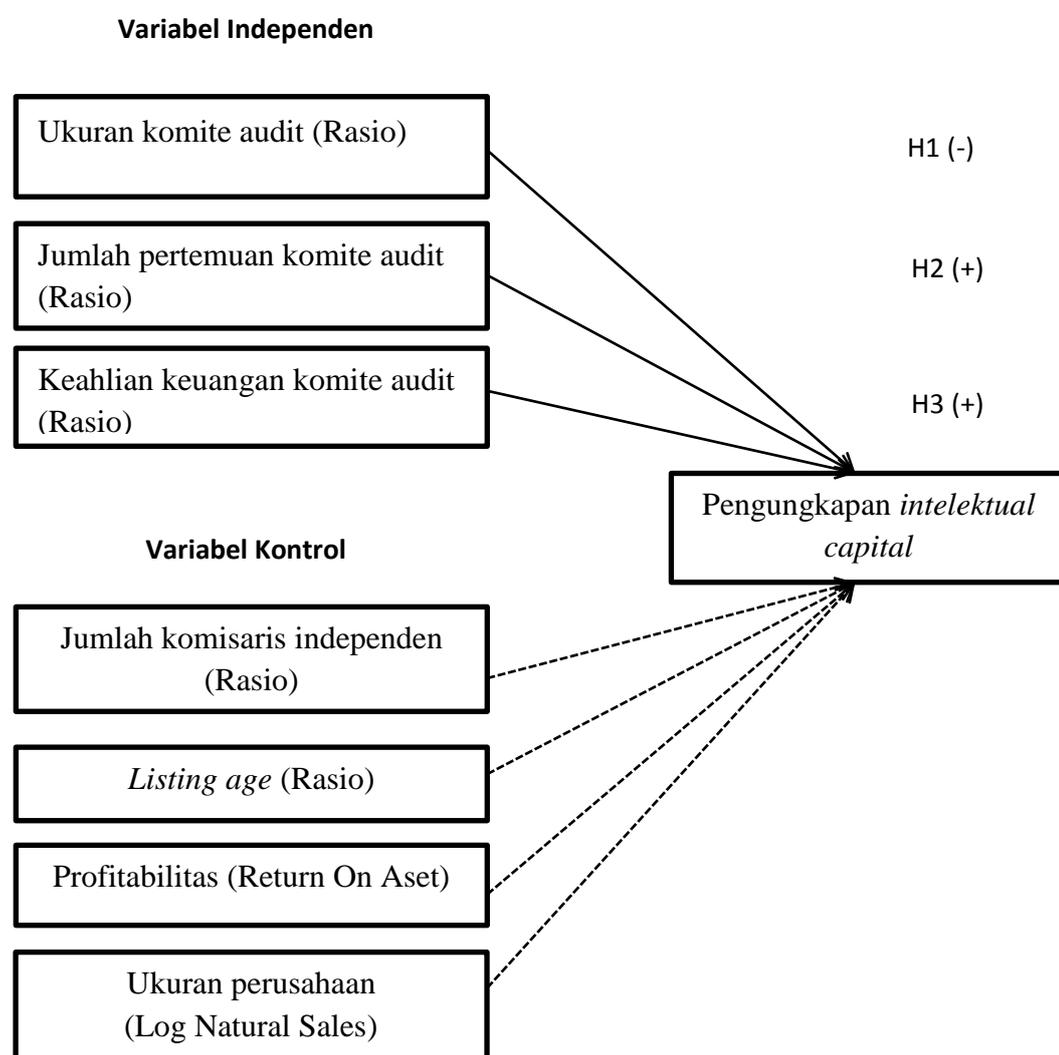
				pengungkapan modal intelektual sedangkan ukuran dewan dan <i>CEO duality</i> berhubungan negatif dengan pengungkapan.
Sani (2010)	Pengungkapan modal intelektual	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi dewan komisaris independen • Ukuran dewan komisaris • Konsentrasi kepemilikan • Frekuensi pertemuan komite audit 	Regresi Linear Berganda	Penelitian ini memberikan bukti signifikan bahwa komposisi dewan komisaris independen dan Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan ukuran dan konsentrasi kepemilikan tidak memiliki hubungan terhadap pengungkapan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan Intellectual Capital. Variabel penelitian yang digunakan meliputi variabel karakteristik komite audit yang terdiri dari independensi komite audit, ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit dan keahlian keuangan komite audit. Sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan Intellectual Capital. Penelitian ini juga menggunakan jumlah komisaris independen, Listing age, profitabilitas serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hubungan tersebut dapat dijelaskan dalam gambar 2.1 di bawah ini.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Agar mereka dapat melaksanakan perannya lebih efektif, maka komite audit setidaknya harus memiliki sumber daya yang memadai dan kewenangan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka meningkat (DeFond dan Francis, 2005; FRC, 2008; Mangena dan Pike, 2005). Bédard et al. (2004) berpendapat apabila semakin besar komite audit, maka akan semakin besar juga kemungkinan untuk mengungkap dan menyelesaikan potensi masalah dalam proses pelaporan keuangan, karena dengan begitu besar kemungkinan komite audit mampu untuk memberikan kekuatan yang diperlukan dan keragaman pandangan atau pendapat serta keahlian guna memastikan pengawasan yang efektif. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ukuran komite audit merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan bagi perusahaan dalam menyampaikan pelaporan perusahaan bermakna (Klein, 2002).

Komite audit yang lebih besar juga cenderung menderita kerugian proses difusi dan tanggung jawab (Karamanou dan Vafeas, 2005). The Smith Report (2003) merekomendasikan minimal tiga direktur non-eksekutif. Oleh karena itu, masalah ke tiga yang muncul dalam penelitian ini adalah:

H1 : Ada hubungan negatif antara ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.4.2 Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Karamanou dan Vafeas (2005) berpendapat bahwa komite audit yang lebih sering bertemu akan memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan peran

pengawasan proses pelaporan perusahaan secara efisien. Agrawal dan Chadha (2005) berpendapat bahwa mungkin sulit untuk sekelompok kecil orang luar untuk mendeteksi penipuan atau akuntansi penyimpangan dalam jumlah yang besar pada perusahaan besar yang kompleks dalam waktu singkat. Dalam hal ini, waktu pertemuan yang memadai oleh AC harus dikhususkan untuk pertimbangan isu utama (misalnya Raghunandan & Rama, 2007; Smith Report, 2003).

Untuk alasan ini, FRC (2008: 6) menyatakan bahwa 'pertemuan formal komite audit adalah jantung dari pekerjaannya' dan 'Waktu yang cukup harus diizinkan untuk memungkinkan komite audit untuk melakukan diskusi penuh yang mungkin diperlukan'. The FRC (2008) merekomendasikan bahwa AC harus memegang minimal tiga atau empat pertemuan setahun. . Oleh karena itu, masalah ke empat yang muncul dalam penelitian ini adalah:

H2 : Ada hubungan positif antara jumlah pertemuan komite audit terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*.

2.4.3 Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kebutuhan komite audit mengenai anggota dengan keahlian keuangan dijelaskan dalam Laporan Smith (2003). Latar belakang mengapa keahlian keuangan dapat membantu anggota komite audit untuk memahami penilaian auditor dan membedakan substansi perbedaan pendapat antara manajemen dan auditor eksternal (Mangena dan Pike, 2005; Raghunandan dan Rama, 2007). Selain itu, keahlian keuangan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan yang membuat manajemen berpikir lebih keras dan auditor menggali informasi yang lebih banyak (Levitt, 2000).

Komite audit dengan keahlian keuangan cenderung dapat memahami implikasi pasar modal dalam menyediakan pengungkapan modal intelektual yang berkualitas. Pemahaman komite audit harus mengarah pada peningkatan pengungkapan modal intelektual dalam rangka mengkomunikasikan informasi tentang penciptaan nilai perusahaan. Oleh karena itu, masalah ke empat yang muncul dalam penelitian ini adalah:

H3 : Ada hubungan positif antara keahlian keuangan komite audit terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya variabel dependen (variabel terikat), sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam suatu penelitian, diperlukan pula variabel kontrol yang berfungsi mengendalikan pada saat variabel independen mempengaruhi variabel dependen agar tetap konstan dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *Intellectual Capital*. *Intellectual Capital* terdiri dari tiga komponen utama yaitu: *human capital*, modal struktural, dan modal relasional (Beattie dan Thomson, 2007; Guthrie et al, 2007). Menurut Guthrie dan Petty (2000) modal intelektual merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur aset pengetahuan. Kegunaan modal intelektual sebagai salah satu instrumen untuk menentukan nilai perusahaan telah menarik perhatian akademisi dan praktisi (Edvinsson dan Malone 1997; Sveiby 2001). Oleh karena itu, investor akan memberikan nilai yang tinggi pada perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih besar (Yuniasih et al. 2010).

Untuk mengukur variabel ini, penelitian ini menggunakan *checklist 61 item intelektual capital* yang dikembangkan oleh Li et al. (2008). *Checklist* ini dibagi menjadi tiga komponen yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relasional*

capital. Setiap *checklist* diberi skor secara manual dengan membaca laporan tahunan keseluruhan. Setiap *item* dinilai berdasarkan tiga format presentasi (yaitu teks, numerik dan grafis / pictorial/ gambar), sehingga setiap *item* memiliki nilai maksimal tiga poin. Untuk setiap perusahaan, penelitian ini membagi empat indeks pengungkapan, yaitu pengungkapan modal intelektual secara keseluruhan (ICDI), *human capital* (HICDI), modal struktural (SICDI) dan modal relasional (RICDI).

$$ICDI = \frac{\text{Jumlah indeks yang diungkapkan}}{\text{Total item intelektual capital}} \quad 3.1$$

$$HICDI = \frac{\text{Jumlah indeks human capital yang diungkapkan}}{\text{Total item pengungkapan human capital}} \quad 3.2$$

$$SICDI = \frac{\text{Jumlah indeks modal struktural yang diungkapkan}}{\text{Total item pengungkapan modal intelektual}} \quad 3.3$$

$$RICDI = \frac{\text{Jumlah indeks modal relasional yang diungkapkan}}{\text{Total item pengungkapan modal relasional}} \quad 3.4$$

Tabel 3.1

Checklist Modal Intelektual

Human Capital	Relational Capital	Structural Capital
1. Jumlah karyawan	1. Pelanggan	1. Intellectual property
2. Usia karyawan	2. Keberadaan pasar	2. Proses/Kinerja perusahaan
3. Keanekaragaman karyawan	3. Hubungan dengan pelanggan	3. Filosofi manajemen
4. Kualitas karyawan	4. Akuisisi pelanggan	4. Budaya perusahaan
5. Hubungan karyawan	5. Retensi pelanggan	5. Fleksibilitas organisasi
6. Pendidikan karyawan	6. Pelatihan dan pembelajaran pelanggan	6. Struktur organisasi
7. Keterampilan/kecakapan/keahlian/pengetahuan	7. Keterlibatan pelanggan	7. Profil Organisasi
8. Pekerjaan karyawan – kompetensi	8. Reputasi perusahaan	8. Penelitian dan Pengembangan
9. Pekerjaan karyawan – pengetahuan	9. Penghargaan perusahaan	9. Innovation
10. Etika karyawan/kepribadian	10. <i>Public relation</i>	10. Teknologi
11. Komitmen karyawan	11. Persebaran dan jaringan	11. Perjanjian financial
12. Motivasi karyawan	12. <i>Brands</i>	12. kebijakan perusahaan terhadap pelanggan
13. Produktifitas karyawan	13. Saluran distribusi	13. Pengetahuan berdasar infrastruktur
14. Pelatihan karyawan	14. Hubungan dengan pemasok	14. Peningkatan dan manajemen mutu
15. Kualifikasi pendidikan	15. Hubungan bisnis dengan perusahaan lain	15. Akreditasi
16. Pengembangan karyawan	16. Perjanjian bisnis	
	17. Kontrak bisnis	
	18. Hubungan dengan	

17. Fleksibilitas karyawan	perusahaan lain di bidang penelitian	(certificate)
18. Semangat kewirausahaan	19. Pemasaran	16. Infrastruktur keseluruhan
19. Kecakapan karyawan	20. Hubungan dengan pihak yang berkepentingan	17. Networking
20. Kerjasama karyawan	21. Pangsa Pasar	18. Jaringan distribusi
21. Keterlibatan karyawan dengan komunitas		
22. Fitur karyawan lainnya		

Sumber: Li *et al.* (2008)

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Ukuran Komite Audit

Variabel ukuran komite audit dinyatakan dengan lambing SAC. Variabel SAC digunakan untuk menunjukkan jumlah anggota komite audit di perusahaan. Sesuai dengan peraturan nomor IX.1.5 disebutkan bahwa komite audit paling kurang terdiri dari 3 anggota. Variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah anggota komite audit di perusahaan. Dalam rangka menjalankan perannya secara efektif, komite audit sebaiknya memiliki sumberdaya yang memadai dan wewenang untuk melaksanakan kewajibannya (DeFond dan Francis, 2005; FRC, 2008; Mangena dan Pike, 2005).

$$SAC = \frac{\text{jumlah anggota komite audit}}{3} \quad (3.5)$$

3.1.2.2 Jumlah Pertemuan Komite Audit

Berdasarkan peraturan nomor IX.1.5 disebutkan bahwa pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh anggota komite audit perusahaan dalam satu tahun periode sekurang-kurangnya berjumlah 3 kali pertemuan. Variabel jumlah pertemuan anggota komite audit dinyatakan dengan lambang MAC.

Variabel MAC digunakan untuk menunjukkan jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan secara rutin oleh anggota komite audit. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh seluruh anggota komite audit, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam periode satu tahun di bagi dengan 3 (standar jumlah rapat komite audit sesuai dengan peraturan nomor IX.1.5).

$$MAC = \frac{\text{jumlah rapat komite audit}}{3} \quad (3.6)$$

3.1.2.3 Keahlian Keuangan Komite Audit

Komite audit harus memiliki paling sedikit satu anggota yang mempunyai pengetahuan memadai tentang keuangan dan akuntansi. Variabel FEX_AC menunjukkan jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan. Variabel FEXP_AC diukur dengan membandingkan jumlah anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan dengan jumlah total anggota komite audit.

$$FEX = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dengan keahlian keuangan}}{\text{jumlah seluruh anggota komite audit}} \quad (3.7)$$

3.1.3 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan empat variabel kontrol yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu :

1. Independensi Dewan Komisaris

Variabel ini dilambangkan INED. Variabel INED diukur dengan cara membandingkan jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris dengan jumlah total dalam dewan komisaris pada saat akhir tahun.

$$INED = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh komisaris}} \quad (3.8)$$

2. Listing Age

Variabel umur terdaftar di BEI dilambangkan dengan AGE. Variabel AGE diukur dengan skala rasio dengan cara menghitung jumlah lamanya hari dari perusahaan terdaftar di BEI di bagi dengan perusahaan sampel yang memiliki *listing age* tertinggi. Dalam penelitian ini, *listing age* berpengaruh negative terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. semakin muda suatu perusahaan, maka semakin baik dalam memberikan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunannya.

$$AGE = \frac{\text{Tahun sampel} - \text{Tahun terdaftar di BEI}}{33} \quad (3.9)$$

3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas menggunakan ROA sebagai *proxy* dalam pengukurannya, yaitu dengan membagi

Total *Income* dengan Total Aset. Dalam penelitian ini, profitabilitas berpengaruh secara positif pada pengungkapan modal intelektual.

$$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aset} \quad (3.10)$$

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah jumlah pendapatan (*revenue*) yang diterima perusahaan keuangan setiap tahunnya. *Revenue* diukur dengan menghitung pendapatan yang diterima perusahaan keuangan di setiap tahunnya. Variabel ukuran perusahaan dilambangkan dengan REV.

$$REV = LN\ Total\ pendapatan \quad (3.11)$$

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Keterangan	Indikator	Skala
Modal intelektual	Tingkat Pengungkapan modal intelektual (<i>Lie et al, 2008</i>)	<i>Disclosure index</i>	Rasio
Ukuran komite audit	Jumlah atau besarnya komite audit yang dimiliki perusahaan dalam satu periode akuntansi.	Jumlah anggota komite audit / 3 (minimal Jumlah anggota komite audit sesuai peraturan Bapepam IX.1.5)	Rasio
Jumlah pertemuan	Jumlah atau ukuran rapat komite audit dalam satu tahun.	Jumlah rapat komite audit/ 3 (minimal Jumlah rapat komite audit sesuai peraturan Bapepam IX.1.5)	Rasio
Keahlian komite audit	Rasio perbandingan komite audit yang memiliki Keahlian	Komite audit dgn ahli keuangan / total	Rasio

	keuangan dengan total komite audit	komite audit	
Komisaris independen	Rasio perbandingan jumlah komisaris independen terhadap total komisaris yang dimiliki perusahaan	INED	Rasio
<i>Listing age</i>	Umur perusahaan terdaftar di BEI hingga tahun penelitian.	AGE	Rasio
Profitabilitas	Rasio perbandingan laba bersih dengan total aset.	ROA	Rasio
Ukuran perusahaan	Pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan.	Log Natural SALES	Rasio

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan diperoleh dari laporan tahunan yang telah dipublikasikan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu populasi yang memiliki karakteristik dengan kriteria sebagai berikut :

- Perusahaan publik yang terdaftar di BEI tahun 2013 yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan pada tahun 2013 secara lengkap.
- Perusahaan publik yang terdaftar di BEI tahun 2013 yang mengungkapkan informasi modal intelektual dalam laporan tahunan pada tahun 2013.

- Perusahaan publik yang terdaftar di BEI tahun 2013 yang memiliki data-data terkait dengan variabel penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian diambil dari laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan. Sumber data diperoleh antara lain dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Diponegor, *Indonesian Capital Market Directory (ICDM)*, situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahun 2013 yang bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory (ICDM)* dan website IDX. Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan tahunan dari perusahaan publik yang terdaftar dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2011). Standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum menunjukkan persebaran data, sedangkan *mean* menunjukkan nilai rata-rata dari data yang bersangkutan.

Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui

jumlah terbesar data yang bersangkutan. Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji nonparametrik *Kolmogorv-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan pada *one sample Kolmogorov-Smirnov* adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. Jika angka probabilitas $\leq 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas $\geq 0,05$ maka H₀ diterima, yang berarti variabel terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2011), uji multikolinearitas diperlukan untuk menguji

apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cutoff yang biasa dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $VIF \geq 10$. Model regresi yang baik tidak terdapat masalah multikolinearitas atau adanya hubungan korelasi diantara variabel - variabel independennya.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk menguji adanya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen (dalam Ghozali, 2011). Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam

penelitian ini adalah independensi komite audit, kepemilikan saham direksi komite audit, ukuran komite audit, jumlah pertemuan anggota komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit. Sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengungkapan modal intelektual. Hubungan antara karakteristik komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{IC disclosure} = \beta_0 + \beta_1\text{SAC} + \beta_2\text{MAC} + \beta_3\text{FEXP_AC} + \beta_4\text{INED} + \beta_5\text{AGE} + \beta_6\text{ROA} + \beta_7\text{LnREV} + \epsilon_i$$

Sumber : *Li et al* (2012)

Keterangan :

IC disclosure : Pengungkapan Modal Intelektual

B_{1,2,3,4,5,6,7} : Konstanta

SAC : Ukuran komite audit

MAC : Pertemuan komite audit

FEXP_AC : Keahlian keuangan komite audit

INED : Komisarisindependen

AGE : Umur perusahaan terdaftar di BEI

REV : Pendapatan perusahaan

ϵ_i : Error term

3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien

determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.3.2 Uji Statistik F

Uji Statistik F dilakukan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi tingkat 0,05 (alpha = 5%). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Statistik t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2011), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.